



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**LP2M UNM**

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**Tema :**  
**Peluang dan Tantangan Pengabdian  
Kepada Masyarakat yang Inovatif  
di Era Kebiasaan Baru**

**Sabtu, 24 Oktober 2020**

**MENARA PINISI UNM  
Jl. A.P. Pettarani Makassar**



## Edukasi Pencegahan Perundungan

Suardi<sup>1</sup>; Sulaiman Samad<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

**Abstrak.** Mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah SMP Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah terbatasnya wawasan yang mereka (pendidik dan peserta didik) miliki mengenai berbagai hal yang penting dilakukan dalam pencegahan perilaku perundungan, baik ketika menjadi korban perundungan, atau melihat terjadinya peristiwa perundungan, sampai pada ketika yang bersangkutan mengalami trauma perundungan, termasuk bagaimana membina persahabatan yang bebas dari perundungan. Metode yang digunakan adalah pelatihan untuk pendidik mengedukasi peserta didik mencegah perundungan dari dirinya sendiri, yang pada gilirannya diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya/terbentuknya nilai-nilai persahabatan agar tercipta hubungan pertemanan yang saling menghargai diantara murid-murid di sekolah, serta menjauhkan mereka dari kekerasan, dan pada gilirannya, terbuka peluang terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Pelatihan dilaksanakan melalui model partisipatif. Hasil yang dicapai adalah: (1) mitra memahami arti, jenis, penyebab dan hukuman perundungan; (2) mitra memahami peran strategisnya untuk mencegah perundungan; dan (3) mitra terampil dalam mengedukasi peserta didik untuk mencegah perundungan dari dirinya. Hasil ini memberi peluang semakin maksimalnya peran strategis guru dalam membantu pencegahan perundungan di sekolah.

**Kata Kunci:** perundungan, peserta didik

**Abstract:** This Community Partnership Program (PKM) partner is SMP Negeri 1 Duampanua, Pinrang Regency. The main problem faced by partners is the limited insight they (educators and students) have about various things that are important to do in preventing bullying behavior, whether when they become victims of bullying, or see bullying events, until when the person concerned experiences the trauma of bullying, including how to build friendships that are free from bullying. The method used is training for educators to educate students to prevent bullying from themselves, which in turn is expected to contribute to the creation of a school environment that supports the creation / formation of friendship values in order to create friendship relationships that respect each other among students at school, and keep them away from violence, and in turn, there are opportunities to create a school environment that is free from bullying. The training is carried out through a participatory model. The results achieved are: (1) partners understand the meaning, type, cause and punishment of bullying; (2) partners understand their strategic role in preventing bullying; and (3) partners who are skilled in educating students to prevent bullying from themselves. These results provide an opportunity for the maximum strategic role of teachers in helping to prevent bullying in schools

**Keyword:** bullying, learners

### I. PENDAHULUAN

*Bullying* yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai perundungan merupakan salah satu fenomena dalam bidang pendidikan yang menjadi pusat perhatian dunia, karena membawa dampak negatif seumur hidup bagi siswa, juga karena kontraproduktif dengan esensi pendidikan di sekolah (Arofa et al., 2018). Perundungan dalam berbagai literatur disebut sebagai sub tipe perilaku agresif yang dilakukan secara berulang kali oleh pelaku, dimana pelaku sengaja menyakiti korban, dan korban mungkin secara fisik atau psikologis kurang kuat atau kalau jumlah (Twardowska-

Staszek et al., 2018; Ybarra et al., 2019). Artinya, perundungan berkaitan dengan penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat/berkuasa untuk menyakiti orang lain.

Hubungannya dengan definisi tersebut, perundungan berbeda dengan perilaku agresif lain. Perbedaannya terutama dapat dilihat dari intensitas terjadinya yakni perundungan terjadi secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang cukup lama. Dengan demikian, perilaku agresif seseorang dapat diidentifikasi sebagai perundungan jika korban merasa cemas atau takut yang berkelanjutan

(Bauman & Del Rio, 2006; Black & Jackson, 2007; Olweus, 1993). Sebagaimana juga dijelaskan bahwa perilaku agresif sebagai perundungan memuat ciri seperti (1) ada unsur kesengajaan, yakni pelaku sengaja melakukan sesuatu untuk menyakiti korban; (2) persistensi, yakni tindakan pelaku dilakukan secara berulang-ulang; dan (3) ada ketidakseimbangan power, yakni pelaku mempunyai kekuatan yang lebih tinggi daripada korban (Priyatna, 2010).

Perundungan baik yang terjadi di sekolah, lingkungan sekitar, maupun rumah/keluarga, dapat dibedakan dalam empat kategori, sebagaimana diuraikan Coloroso, yaitu: (1) perundungan secara verbal, yakni penggunaan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain; (2) perundungan secara fisik, yakni segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik; (3) perundungan secara relasional, yakni segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang dari komunitasnya, termasuk sikap seperti lirikan mata, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek; dan (4) perundungan secara elektronik, yakni penggunaan sarana elektronik yang ditujukan untuk meneror korban atau mencemarkan nama baik lewat media sosial (Adhiatma & Christianto, 2019). Menurut hasil studi, di manapun terjadinya dan apapun jenisnya, perundungan selalu membawa konsekuensi negatif jangka panjang tidak hanya bagi korban dan pelaku, tetapi juga pada saksi (Suroso, 2018).

Di Indonesia, kasus perundungan seringkali terjadi di institusi pendidikan, bahkan dari waktu ke waktu kasus perundungan terus menjadi hal yang menghantui anak Indonesia, sebagaimana rilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada media online bahwa kasus perundungan di dunia pendidikan menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan itu, perundungan dalam dunia pendidikan sudah sangat mengkhawatirkan, sehingga tindakan agresif anak yang seringkali dianggap sepele dan biasa saja, semestinya sudah dianggap sebagai sesuatu yang serius dan perlu diwaspadai karena dampaknya mengancam setiap pihak yang terlibat termasuk saksi. Sebab itu, diperlukan upaya bersama untuk mencegahnya. Upaya dimaksud tidak hanya terbatas pada pelaku dan korban, tetapi juga dapat menjangkau anak-anak lainnya.

Salah satu upaya pencegahan perundungan di sekolah yang dapat menjangkau anak-anak lainnya, selain pelaku dan korban adalah edukasi pada peserta didik yang berpeluang menjadi saksi, korban, bahkan pelaku. Hal tersebut dapat dipahami dalam kerangka teori yang dirangkum (Anggraeni et al., 2016) yakni *theory of planned behavior*, teori ini mengacu pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional sehingga mampu memikirkan implikasi dari tindakannya sebelum memutuskan melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Karena asumsi tersebut, teori ini memosisikan intensi sebagai faktor utama dalam perilaku. Intensi yang dimaksud adalah faktor motivasional yang dapat memengaruhi perilaku, sehingga intensi mengindikasikan seberapa kuat individu mencoba, merencanakan, dan mengusahakan munculnya suatu perilaku. Dalam kaitan itu, intensi dipandang dapat secara akurat memprediksi kecenderungan perilaku dari individu. Hubungannya dengan perilaku perundungan, dapat diuraikan bahwa intensi merupakan faktor penentu terpenting dari perundungan. Artinya, individu memunculkan perilaku perundungan merupakan sebuah keputusan dalam dirinya. Sebab itu, diri sendiri dapat menjadi instrumen pencegahan perundungan.

Perundungan dalam dunia pendidikan merupakan tindakan yang sangat mengkhawatirkan, bukan hanya karena tindakan tersebut dapat dikenakan sanksi hukum melainkan karena dampak negatif jangka panjang yang ditimbulkannya tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku bahkan saksi. Sebab itu, penting diupayakan pencegahan tidak hanya terbatas pada pelaku dan korban, tetapi juga dapat menjangkau anak-anak lainnya. Salah satunya adalah pencegahan melalui diri peserta didik.

Secara faktual, diketahui bahwa mitra belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai keberadaan dirinya sebagai seorang individu yang sejatinya dapat memerankan dirinya secara optimal dalam mencegah perilaku perundungan. Kondisi faktual ini, salah satunya disebabkan oleh terbatasnya wawasan yang mereka miliki mengenai berbagai hal yang penting dilakukan dalam pencegahan perilaku perundungan, baik ketika menjadi korban perundungan, atau melihat terjadinya peristiwa perundungan, sampai pada ketika yang bersangkutan mengalami trauma



perundungan, termasuk bagaimana membina persahabatan yang bebas dari perundungan.

Berdasarkan itu, diinisiasi sebuah kegiatan yang bermaksud memberikan edukasi kepada peserta didik untuk mencegah perundungan melalui diri peserta didik. Namun demikian, karena edukasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan serta menjangkau peserta didik secara keseluruhan, maka edukasi ini menargetkan pendidik sebagai perantara untuk mengedukasi peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan.

## **II. METODE YANG DIGUNAKAN**

Pendekatan yang dianggap tepat untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra adalah memberikan edukasi kepada pendidik berkaitan dengan pencegahan perundungan di sekolah melalui diri peserta didik, sehingga pada gilirannya, peserta didik dapat lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan pada akhirnya dapat menjauhkan diri dari segala bentuk tindakan perundungan baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Edukasi dikemas dalam bentuk pelatihan yang menggunakan model partisipatif. Sudjana (1993) menjelaskan bahwa model partisipatif merupakan kegiatan belajar dalam pelatihan yang dibangun atas dasar keikutsertaan peserta dalam semua aspek kegiatan. Sebab itu, pelaksanaan PKM ini ditekankan pada memotivasi dan melibatkan peserta secara aktif, bukan hanya mendengarkan ceramah yang bersifat transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada tanya jawab, diskusi, dan refleksi. Agar lebih jelas, pendekatan pemecahan masalah melalui edukasi diuraikan menurut sesi aktivitas berikut ini.

*Sesi pertama*, kegiatan diawali dengan brainstorming mengenai apa itu perundungan, dilanjutkan dengan bersama-sama mengidentifikasi bentuk/jenis perundungan. Pada akhir kegiatan identifikasi, tim menunjukkan poster-poster yang memuat gambar dan penjelasan jenis perundungan melalui slide presentasi dan selebaran disertai dengan penjelasan bahaya perundungan. Sebelum beralih ke sesi selanjutnya, peserta diminta melakukan refleksi mana diantara jenis perundungan yang biasa dijumpai di lingkungan sekolah.

*Sesi kedua*, peserta diminta untuk mengidentifikasi apa saja yang dapat menjadi penyebab seseorang khususnya peserta didik melakukan perundungan. Pada akhir kegiatan identifikasi, tim menunjukkan poster-poster yang memuat gambar dan penjelasan faktor penyebab perundungan melalui slide presentasi dan selebaran. Sebelum beralih ke sesi selanjutnya, tim memberikan penjelasan berbantuan slide presentasi mengenai apa yang sebaiknya siswa lakukan jika: (1) menjadi korban perundungan; (2) melihat teman yang sedang mendapatkan perundungan; (3) memiliki trauma akibat perundungan; (4) ingin mencari teman yang terbebas dari perundungan.

## **III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN**

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, pelatihan yang dilaksanakan menggunakan model partisipatif, dalam pelaksanaannya peserta PKM diberikan pemahaman melalui metode ceramah bervariasi, brainstorming, lembar kerja sebagai latihan individual. Ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep esensial yang perlu dipahami dan dikuasai oleh peserta PKM mengenai perundungan. Penggunaan metode ini didasari pertimbangan bahwa metode ceramah memberikan peluang tersampainya materi yang relative banyak secara padat, cepat, dan mudah. Secara rinci pelaksanaan kegiatan PKM dibagi menjadi dua sesi.



Gambar 1. Penyiapan bahan-bahan kegiatan Edukasi Pencegahan Perundungan

*Sesi pertama untuk mengedukasi mengenai arti, jenis, penyebab, dan hukuman perundungan.* Sesi ini diawali dengan brainstorming mengenai apa itu perundungan, dilanjutkan dengan bersama-sama mengidentifikasi bentuk/jenis perundungan

yang biasa dijumpai dan/atau disampaikan/dilaporkan peserta didik di lingkungan sekolah. Setelah itu, curah pendapat mengenai penyebab perilaku perundungan serta bahayanya termasuk hukuman perundungan. Pada akhir sesi, tim menunjukkan poster-poster yang memuat gambar dan penjelasan mengenai arti, jenis, penyebab, dan bahaya perundungan melalui slide presentasi dan selebaran disertai dengan penjelasan hukuman perundungan. Pokok-pokok aktivitasnya dinarasikan berikut ini.

Setelah peserta diberi kesempatan menyampaikan apa yang mereka pahami selama ini mengenai perundungan serta jenis-jenisnya, selanjutnya dilakukan presentasi atau pemberian penjelasan menggunakan ceramah bervariasi mengenai apa itu perundungan dan apa saja jenisnya. Pada kesempatan ini peserta diberikan penjelasan dan kata kunci untuk dapat membedakan perilaku yang termasuk perundungan dengan perilaku lainnya, dengan menjelaskan bahwa perundungan adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus-menerus. Kata kunci yang ditekankan adalah dilakukan secara terus-menerus, sehingga perilaku yang hanya sekali tidak dapat langsung dikategorikan sebagai perundungan.

Selain itu, juga dijelaskan bahwa perundungan terjadi bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dapat berbentuk verbal, relasional, dan cyber. Perundungan dalam bentuk fisik berupa pukulan, menampar, meludahi atau segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik, termasuk pula melukai tubuh orang lain sampai dengan sengaja mengambil barang milik orang lain. Perundungan dalam bentuk verbal berupa celaan, fitnah, atau penggunaan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain, termasuk pula mengatakan sesuatu yang tidak bekenan dihati, misalkan mengancam, menggoda, mengganti nama panggilan, berkomentar jelek dan lain-lain. Perundungan dalam bentuk rasional berupa pengabaian, pengucilan, cibiran, dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang dari komunitasnya. Perundungan dalam bentuk cyber berupa segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti orang lain dengan sarana media

elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media sosial, dan lain-lain).



Gambar 2. Brainstorming jenis dan penyebab perundungan (melibatkan peserta secara aktif)

Aktivitas berikutnya adalah meminta peserta melakukan identifikasi dan refleksi dengan membagikan daftar *checklist* kepada peserta yang memuat berbagai jenis perundungan kemudian meminta peserta untuk mengurutkan (memberikan nomor urut) sesuai yang paling sering ditemukan dan/atau diinformasikan siswa di lingkungan sekolah. Dari refleksi ini diketahui bahwa jenis perundungan paling sering ditemukan dan/atau diinformasikan siswa adalah perundungan verbal, selanjutnya relasional, kemudian fisik, dan terakhir perundungan cyber. Meskipun sesuai komentar dalam kolom yang disediakan, peserta menyampaikan bahwa berbagai bentuk perundungan tersebut, pada umumnya bermula dari media sosial melalui ungkapan celaan serta kata-kata yang tidak baik sehingga berujung pada perundungan relasional bahkan fisik.

Penghujung sesi pertama dilakukan kembali brainstorming dengan meminta peserta untuk mengemukakan penyebab yang mereka ketahui sehingga peserta didik melakukan perundungan, termasuk bahaya perundungan yang mereka pahami. Setelah peserta diberi kesempatan menyampaikan apa yang mereka ketahui/pahami selama ini mengenai faktor penyebab serta bahaya perundungan, selanjutnya dilakukan presentasi atau pemberian penjelasan menggunakan ceramah bervariasi mengenai penyebab perundungan, apa saja bahaya perundungan dan hukuman perundungan. Pada kesempatan ini peserta kembali diberikan penjelasan bahwa seseorang melakukan tindakan perundungan pada umumnya dipicu atau

disebabkan oleh empat faktor utama, yakni (1) permusuhan dan rasa kesal; (2) kurang percaya diri dan mencari perhatian, artinya seseorang yang kurang percaya diri seringkali ingin diperhatikan, salah satunya adalah dengan ia melakukan perundungan. Dengan melakukan hal tersebut, mereka akan merasa puas, lebih kuat, dan dominan; (3) perasaan dendam, yakni seseorang yang pernah disakiti atau ditindas biasanya menyimpan rasa dendam yang ingin disalurkan kepada orang lain sehingga orang lain merasakan hal yang sama, salah satunya adalah dengan melakukan perundungan; dan (4) pengaruh negatif dari media, artinya semakin banyak gambaran kekerasan di media baik di televisi, internet, dan lain-lain menjadi contoh buruk yang bisa menginspirasi seseorang untuk melakukan kekerasan tanpa alasan yang jelas.

Selain itu, juga dijelaskan bahwa perundungan dapat menimbulkan ketakutan dan gangguan psikologis, menimbulkan dendam, bahkan dapat membahayakan nyawa atau berujung pada kematian. Untuk meyakinkan akan bahaya perundungan, dikemukakan berbagai data dan informasi yang selama ini terjadi di sekitar yakni setiap hari ada 160.000 murid yang bolos sekolah karena takut memperoleh tindakan perundungan; 1 dari 10 murid pindah sekolah karena takut memperoleh tindakan perundungan; penelitian menemukan bahwa orang yang dibully lebih mungkin mengalami kesulitan dalam lingkungan pekerjaan; orang yang pernah dibully juga dilaporkan mengalami kesulitan menjaga persahabatan jangka panjang dan hubungan baik dengan orangtua mereka; serta penelitian menyimpulkan bahwa mereka yang ditindas dapat melakukan bullying terhadap diri sendiri sehingga membahayakan diri; 40% bunuh diri anak-anak di Indonesia karena perundungan. Di akhir sesi ini, juga dijelaskan bahwa tindakan perundungan yang terkadang dianggap sepele dan menjadi hal yang biasa saja, sebenarnya merupakan tindakan kriminal karena melanggar Hak Asasi Manusia sehingga dapat dikenakan hukuman.

Sesi pertama ini, selain untuk mengedukasi juga merupakan sesi yang digunakan untuk melakukan penelusuran kemampuan awal (*entry behavior*) peserta dengan mengamati jumlah peserta yang berpartisipasi termasuk kesesuaian jawaban dengan isi pertanyaan yang diberikan. Melalui kegiatan brainstorming, tampak bahwa

pada umumnya peserta memiliki pemahaman yang belum tepat mengenai perundungan. Misalnya, sebagian besar berpendapat bahwa perundungan hanya berupa kekerasan yang menggunakan fisik. Sedangkan celaan maupun komentar jelek, baik secara langsung maupun melalui media sosial yang dilakukan seorang peserta didik kepada peserta didik lainnya, dianggap hanya sebagai candaan biasa antara anak. Padahal celaan atau penggunaan kata-kata yang tidak baik, termasuk perundungan, jika dilakukan langsung maka tergolong sebagai perundungan verbal, sedangkan melalui media sosial tergolong sebagai perundungan cyber. Bahkan pengabaian seorang peserta didik dalam kelompoknya dianggap sebagai hal biasa saja dalam kehidupan anak usia SMP. Selain itu, tidak banyak dari peserta yang dapat mengemukakan bahaya atau akibat yang ditimbulkan oleh perundungan. Bahkan tidak ada peserta yang mengemukakan secara tepat bahwa perundungan dimanapun dan oleh siapapun itu termasuk tindakan kriminal.

*Sesi kedua untuk mengedukasi mengenai peran strategis guru untuk mencegah perundungan dan tips yang perlu diketahui peserta didik agar dapat melakukan pencegahan perundungan dari dirinya.* Sesi ini diawali dengan brainstorming mengenai apa saja yang dapat dan perlu diperankan guru untuk mencegah perundungan, dilanjutkan dengan merefleksi apakah peran-peran tersebut telah dilaksanakan serta upaya apa yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan peran dimaksud. Setelah itu, tim menunjukkan poster-poster yang memuat gambar dan penjelasan mengenai peran yang perlu dimaksimalkan guru untuk mencegah perundungan di sekolah, melalui slide presentasi dan selebaran disertai dengan penjelasan bagaimana sebaiknya peserta didik mencegah perundungan dari dirinya, disertai dengan penjelasan mengenai langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan oleh peserta didik jika memperoleh tindakan perundungan, jika melihat perundungan, termasuk tips untuk membina persahabatan bebas perundungan. Pokok-pokok aktivitasnya dinarasikan berikut ini.

Setelah peserta diberi kesempatan menyampaikan apa yang mereka pahami selama ini mengenai perannya untuk mencegah perundungan di sekolah sebagai salah satu tempat yang rawan untuk terjadinya perundungan, selanjutnya dilakukan presentasi atau pemberian penjelasan

menggunakan ceramah bervariasi mengenai peran pendidik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas perundungan. Pada kesempatan ini peserta diberikan penjelasan bahwa perundukan dapat terjadi di lingkungan sekolah, bahkan sekolah merupakan tempat yang rentan terhadap perundungan, sebab itu guru perlu melakukan pencegahan dengan (1) membentuk nilai-nilai persahabatan. Pembentukan nilai-nilai persahabatan sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah agar tercipta hubungan pertemanan yang saling menghargai diantara murid-murid di sekolah, serta menjauhkan mereka dari kekerasan; (2) pemberdayaan siswa untuk pro-sosial, aktif, dan berprestasi. Perundungan sering dikaitkan dengan ego seseorang mendapatkan sebuah eksistensi dan dominasi di komunitasnya. Karena itu, para guru sebaiknya mendorong siswa meningkatkan eksistensinya lewat hal-hal positif seperti kegiatan sosial dan prestasi di sekolah dibandingkan dengan melakukan perundungan; dan (3) membangun komunikasi efektif. Komunikasi efektif antar guru dan murid sangat penting, karena dengan komunikasi yang efektif guna membantu siswa untuk dapat berbagi masalah dengan guru mengenai permasalahan yang mereka alami.



Gambar 3. Diskusi mengenai pencegahan perundungan dari diri peserta didik (melibatkan peserta secara aktif)

Aktivitas berikutnya adalah meminta peserta melakukan identifikasi dan refleksi dengan membagikan daftar *checklist* kepada peserta yang memuat berbagai jenis peran kemudian meminta peserta untuk mengidentifikasi mana yang sudah dilaksanakan dan yang belum dilaksanakan, termasuk menuliskan faktor pendukung dan penghambat, serta strategi untuk dapat menjalankan peran-peran tersebut. Dari refleksi ini diketahui bahwa peran-peran yang seharusnya dilaksanakan

telah dijalankan oleh guru, karena dukungan penuh dari semua warga sekolah termasuk tenaga administrasi khususnya kepala sekolah. Namun demikian, yang perlu ditingkatkan adalah pemberdayaan siswa untuk aktif dan berprestasi.

Penghujung sesi kedua dilakukan presentasi atau pemberian penjelasan menggunakan ceramah bervariasi mengenai bagaimana peserta didik dapat mencegah perundungan melalui dirinya, dilengkapi dengan beberapa tips yang berhubungan dengan peserta didik saat menjadi korban, menyaksikan perundungan, serta mengalami trauma perundungan, termasuk tips untuk membina persahabatan bebas perundungan. Pada kesempatan ini peserta diingatkan untuk juga nanti mengingatkan peserta didik saat mengedukasinya bahwa setiap manusia hidup dengan kemerdekaan yang tidak boleh dirampak haknya. Sebab itu, untuk mencegah perundungan dari dirinya, maka: (1) jika merasa ingin bebas melakukan apapun, ingatlah bahwa kebebasanmu dibatasi oleh kebebasan orang lain; (2) belajar dari hal kecil, jangan mengejek orang lain sesukamu. Jangan biarkan kebiasaan buruk seperti menyembunyikan handphone, tas, jaket, atau barang yang lain hanya untuk kesenangan dirimu; dan (3) kalian boleh bercanda dan mengekspresikan diri kalian sepuasnya, tapi ingat, jangan sampai kesenanganmu merenggut kesenangan orang lain.

Berikutnya dijelaskan pula langkah-langkah untuk diedukasikan kepada peserta didik terutama jika mereka memperoleh tindakan perundungan, maka yakinkan kepada mereka untuk: (1) tetap percaya diri dan hadapi tindakan perundungan dengan berani; (2) simpan semua bukti perundungan yang bisa kamu laporkan kepada penegak hukum (khususnya untuk perundungan jenis cyber); (3) berbicara dan laporkanlah; (4) berbaurilah dengan teman-teman yang membuat kalian percaya diri dan selalu berpikir positif; (5) tetap berpikir positif. Selain itu juga dijelaskan langkah-langkah untuk diedukasikan kepada peserta didik terutama jika mereka melihat tindakan perundungan, maka yakinkan kepada mereka supaya: (1) jangan diam; (2) cobalah untuk meleraikan dan mendamaikan; (3) dukunglah korban perundungan agar bersifat positif; (4) bicaralah dengan orang terdekat pelaku perundungan agar memberikan perhatian dan pengertian; dan (5) laporkan kepada pihak yang bisa menjadi penegak



hukum di lingkungan terjadi perundungan seperti kepala sekolah dan guru (di sekolah), tokoh masyarakat, akun penegak hukum seperti kepolisian (jika terjadi di dunia maya). Penjelasan selanjutnya adalah langkah-langkah untuk diedukasikan kepada peserta didik terutama jika mereka mengalami trauma tindakan perundungan, maka edukasikan kepada peserta didik untuk : (1) tanamkan orientasi waktu yang jelas. Yaitu perundungan tersebut terjadi dulu dan kita berada di masa sekarang. Jadi, sepahit apapun pengalaman tersebut, kini kita tidak mengalaminya lagi; (2) jangan pernah sekalipun merasa diri kita layak memperoleh tindakan perundungan; (3) memaafkan. Tentu memaafkan orang yang pernah berbuat jahat terhadap kita memang tidak mudah. Tetapi, ini merupakan salah satu proses penting dalam 'penyembuhan' diri; (4) menyibukkan diri dalam kegiatan positif. Untuk itu, jangan terpengaruh dengan provokasi dan hinaan yang dilakukan orang lain; dan (5) jangan lakukan hal ini (perundungan) kepada orang lain sebagai wujud balasan atas perundungan yang pernah kita terima karena itu bukanlah langkah penyembuhan trauma akibat tindakan perundungan. Di akhir sesi sebelum peserta diberikan lembar evaluasi akhir, peserta diajak untuk bersama-sama melawan perundungan.

#### IV. KESIMPULAN

Hasil Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan ini, berhasil dengan baik yang ditandai oleh, antara lain:

- 1) Mitra memahami arti, jenis, penyebab dan hukuman perundungan
- 2) Mitra memahami peran strategisnya untuk mencegah perundungan
- 3) Mitra terampil dalam mengedukasi peserta didik untuk mencegah perundungan dari dirinya

Selain indikator penguasaan tersebut, keberhasilan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini juga dapat dilihat pada proses pelaksanaan sampai hasil yang diperoleh, seperti terbangunnya komitmen peserta untuk bersama-sama melawan tindakan perundungan, karena semakin disadarinya dampak negatif dari tindakan tersebut bagi peserta didik. Selain itu, antusiasme peserta Program Kemitraan Masyarakat dalam mengikuti brainstorming dan ceramah

bervariasi sangat baik dan telah memahami materi yang disampaikan

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM yang telah memberikan pendanaan melalui skema PNPB PPs UNM. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Direktur dan Wakil Direktur PPs UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan Pemerintah Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhiatma, W., & Christianto, L. P. (2019). *Suara Psikologi: Untuk Insan Indonesia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Anggraeni, D. T., Kumara, A., & Utami, M. S. (2016). Validasi Program Remaja "STOP" (Sadar, Tolong, dan Perangi) Bullying untuk Mengurangi Intensi Perilaku Bullying pada Siswa SMP. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 2(2), 73–84.
- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 74–92. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435>
- Bauman, S., & Del Rio, A. (2006). Preservice Teachers' Responses to Bullying Scenarios: Comparing Physical, Verbal, and Relational Bullying. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 219–231. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.219>
- Black, S. A., & Jackson, E. (2007). Using Bullying Incident Density to Evaluate the Olweus Bullying Prevention Programme. *School Psychology International*, 28(5), 623–638.



<https://doi.org/10.1177/014303430708566>

2

- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sivaraman, B., Nye, E., & Bowes, L. (2019). School-based anti-bullying interventions for adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 154–162. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.007>
- Sudjana, D. (1993). *Metoda dan teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung: Nusantra Press.
- Suroso, S. (2018). Afirmasi Budaya Anti Bullying Terhadap Anak Didik Melalui Layanan Konseling Kelompok. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1100>
- Twardowska-Staszek, E., Zych, I., & Ortega-Ruiz, R. (2018). Bullying and cyberbullying in Polish elementary and middle schools: Validation of questionnaires and nature of the phenomena. *Children and Youth Services Review*, 95, 217–225. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.10.045>
- Ybarra, M. L., Espelage, D. L., Valido, A., Hong, J. S., & Prescott, T. L. (2019). Perceptions of middle school youth about school bullying. *Journal of Adolescence*, 75, 175–187. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.10.008>